

NILAI-NILAI HUMANISME DALAM PEMIKIRAN TASAWUF IBN

‘ATHAILLAH AS-SAKANDARI

(Studi Kitab *Tāju al-‘Arūs al-Hāwi Litahdzībi al-Nufūs*)



Disusun oleh:

Qowim Musthofa

NIM: 1320510036

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Humaniora**

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qowim Musthofa, S. Th. I

NIM : 1320510036

Program : Pascasarjana

Program Studi : Akidah dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika di kemudian hari ditemukan tidak sesuai dengan surat pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung segala konsekwensi yang harus dijalani.

Yogyakarta, 5 Agustus 2015



Qowim Musthofa, S. Th. I
NIM: 1320510036

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qowim Musthofa, S. Th. I
NIM : 1320510036
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, maka saya siap untuk ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Agustus 2015



Qowim Musthofa, S. Th. I
NIM: 1320510036



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : NILAI-NILAI HUMANISME DALAM PEMIKIRAN TASAWUF IBN
'ATHAILLAH AS-SAKANDARI (Studi Kitab Taju a-'Arus al-Hawi
Litahdzibi al-Nufus)
Nama : Qowim Musthofa, S.Th.I.
NIM : 1320510036
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 06 Juli 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).



Yogyakarta, 12 Agustus 2015

Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul Tesis : Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu
'Athaillah as-Sakandari (Studi Kitab *Tāju al-'arus al-hāwi*
litahdzibi an-nufus)
Nama : Qowim Musthofa, S. Th. I
NIM : 1320510036
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M. A



Sekretaris : Dr. Muthiullah, M. A



Pembimbing/penguji : Dr. Syaifan Nur, M. A



Penguji : Prof. Dr. Alwan Khoiri, M. A



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 06 Juli 2015

Waktu : 10.00 WIB-11.00 WIB

Hasil/Nilai : 91,00/A

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wa rahamtullahi wa barakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**NILAI-NILAI HUMANISME DALAM PEMIKIRAN TASAWUF IBN
'ATHAILLAH**

(Studi Kitab *Tāj al-'Arūs al-Hāwī Litahdzībi al-Nufūs*).

Yang ditulis oleh:

Nama : Qowim Musthofa, S. Th. I
NIM : 1320510036
Program : Pascasarjana
Program Studi : Akidah dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 12 Juni 2015
Pembimbing,



Dr. H. Syaifan Nur, M. A.

Abstrak

Qowim Musthofa, judul tesis *Nilai-nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn 'Athailah* (Studi Kitab *Taju al-'Arus al-Hawi Litahdzibi an-Nufus*), Pascasarjana jurusan Akidah Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam, Yogyakarta, 2015.

Judul tesis di atas merupakan bagian dari usaha mendialogkan antara ilmu sosial-humanitis dan ilmu tasawuf dengan menggunakan pendekatan filosofis yang seolah di hari ini terdapat jarak yang terbentang jauh memisahkan antara keduanya. Padahal, antara tasawuf dan realitas sosial terdapat hubungan yang erat dan saling mempunyai peran secara besar. Hubungan tersebut terletak pada tujuan yang sama antara tasawuf dan etika sosial, yakni membentuk masyarakat yang bermoral dan religius.

Ibn 'Ataillah (w. 1308 M/709 H) sebagai tokoh sufi tarekat Syadziliyah yang dikaji dalam penelitian ini sangat mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi yang religius dan bermoral. Salah satu karyanya adalah *Tāju al-'arūs al-hāwi litahdzibi al-nufūs*, penelitian ini difokuskan pada kitab tersebut dengan melihat ide-idenya tentang humanisme, dan karya-karya yang lainnya sebagai penopang sekaligus pembanding dari berbagai idenya tentang humanisme. Jenis penelitian ini termasuk *library research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi, dengan tujuan agar sebuah diskursus ilmu tasawuf dapat memberikan kontribusi sekaligus berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain secara dialogis.

Humanisme dalam pemikiran tasawuf Ibn 'Athailah disebut sebagai humanisme religius yang melandaskan aspek pemikirannya dengan keimanan yang kokoh dengan melakukan syari'at dalam Islam, serta melakukan *riyādhah* untuk membenahi diri dari berbagai aspek yang dapat merusak diri secara psikologis secara perseptif-intuitif, proses membenahi diri tersebut mempunyai sembilan tingkatan yang harus dilakukan secara hirarkis, yakni *taubat, zuhud, sabar, syukur, khauf, raja', tawakkal, mahabbah*, dan *ridha*. Dengan maqamat tersebut dapat menciptakan perilaku yang sarat akan cinta kasih, menghormati orang lain dan mencegah adanya permusuhan antar manusia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	alif		tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan ze
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	sh	sad
ض	dad	d	dh
ط	ta'	t	th
ظ	za	z	dz

ع	‘ayn	...’...	koma terbalik (di atas)
غ	gayn	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	...’...	apstrof
ي	ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap

عِدَّة ditulis *‘iddah*

رَبِّهِ ditulis *rabbah*

3. Ta’ Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَةٌ ditulis *hibah*

جِزْيَةٌ ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'mat allah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakat al-fithri*

4. Vokal Pendek

َ fathah ditulis a

ِ kasrah ditulis i

ُ dhammah ditulis u

5. Vokal Panjang

نَا ditulis ā contoh جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

ئِي ditulis ī contoh مجيد ditulis *majīd*

ئُو ditulis ū contoh فروض ditulis *furūdh*

6. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā mati ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati ditulis au

قول ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

أُعِدَّتْ ditulis *u'iddat*

8. Kata sandang alif+lam

Baik diikuti huruf al-qamariyah ataupun al-syamsiyah tetap ditulis al-

الْقُرْآن ditulis al-Qur'an

الشمس ditulis al-Syamsy

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *dzawi al-furūdh*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

Singkatan-singkatan diakhiri dengan tanda titik (.)

DKI. = Dar al-kotob al-ilmiyyah

dll. = dan lain-lain

dsb. = dan sebagainya

ed. = editor

penj. = penerjemah

tsb. = tersebut

tth. = tanpa tahun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah yang maha menciptakan segala sesuatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Tanpa rahmat dan kekuatan dari Allah yang diberikan kepada penulis, tidak ada apapun yang bisa penulis lakukan. Terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. Akh. Minhaji, MA, Ph.D.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil, Ph.D.
3. Kepala Prodi Agama dan Filsafat Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.
4. Dosen Pembimbing Dr. Syaifan Nur, M.A. terimakasih telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Staf TU Program Studi Agama dan Filsafat, Bapak Hartoyo.
6. Segalanya yang telah mengantarkan dan menjadi saksi atas perjalanan penulis sampai di persimpangan ini.

Ngrukem, 9 Juni 2015

Qowim Musthofa, S. Th. I

Motto

Hidup Adalah Perang Melawan Kebodohan





Persembahan

Kupersembahkan karya ini kepadamu, Keluargaku dan Saudaraku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Sumber Data	7
3. Sifat Penelitian	7
4. Metode Analisis Data	8
5. Pendekatan	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	10
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II BIOGRAFI IBN ‘ATHAILLAH AS-SAKANDARI	18
A. Nama dan Latar Belakang Keluarga	18
B. Perjalanan Intelektual	19
C. Karya-karya Intelektual	23

D. Kondisi Masyarakat dan Perkembangan Keilmuan Pada Masa ‘Athaillah	30
E. Wafat	34
BAB III IBN ‘ATHAILLAH DAN KITAB TAJU AL-‘ARUS AL-HAWI LITAHZIBI AN-NUFUS	35
A. Naskah Penerbitan Kitab Taju al-‘Arus	35
B. Landasan Pemikiran Tasawuf dalam Kitab Taju al-‘Arus	38
C. Objek Pembahasan Kitab Taju al-‘Arus	40
1. Taubat Sebagai Pintu Pertama Tasawuf	40
2. Hakekat Status Hamba Bagi Manusia	41
3. Ma’rifat sebagai Tujuan Tasawuf	43
4. Kemanusiaan yang Berbasis Tauhid (<i>theosentris</i>)	44
5. Munajat	45
D. Metode Penulisan dan Karakteristik Penyampaian	47
E. Corak Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Athaillah	48
BAB IV HUMANISME RELIGIUS DALAM PEMIKIRAN TASAWUF IBN ‘ATHAILLAH	54
A. Sejarah Humanisme	54
B. Perkembangan Humanisme	57
C. Humanisme dalam Perspektif Islam	61
D. Hubungan Humanisme dan Tasawuf	68
1. Tasawuf Membawa Rahmat dan Kasih Sayang	70
2. Hakekat Cinta	71
3. Keindahan Moral	73
E. Humanisme Religius Ibn ‘Athaillah	74
1. Taubat	76
2. Zuhud	79
3. Sabar	82
4. Syukur	84
5. Khauf dan Raja’	85
6. Tawakkal	87
7. Mahabbah	89

8. Ridha	90
F. Iman, Riyadhah dan Implementasi Humanisme Religius	91
G. Relevansi Humanisme Religius Ibn ‘Athaillah dalam Konteks Kekinian ...	94
1. Menjadikan Tasawuf sebagai Etika Kemanusiaan	95
2. Tasawuf sebagai Etika Pembebasan	98
3. Mengembangkan Tradisi Multikultural Bagi Semua Komunitas.....	100
H. Kritik Humanisme Religius Ibn ‘Athaillah	102
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibn ‘Ataillah (w. 1308 M/709 H), tidak diragukan lagi menjadi sosok ulama sufi Mesir yang berpengaruh dalam gagasan-gagasan tasawuf dan dalam perjalanan tarekat Syadziliyah yang berkembang pada masa dinasti Mamluk (1250-1517 M). Menurut Basim Dahman, Ibn ‘Athaillah juga mendapatkan gelar seorang bijak, ahli hikmah yang agung dan salah satu ulama besar yang mampu menggabungkan ilmu fiqh dan tasawuf yang pada masa sebelumnya dan waktu itu menjadi isu sekaligus diskursus yang luar biasa.¹ Ditambah lagi persoalan-persoalan yang mendiskreditkan bahwa tasawuf terkesan apatis dan mengesampingkan syariat dan fiqh. Hal ini mungkin disebabkan banyaknya praktek-praktek tasawuf yang bersinggungan dengan filsafat, atau dilandasi berdasarkan ide-ide kefilisafatan yang masuk pada peradaban Islam yang sedikit banyak berimplikasi pada pengasingan diri, tidak ikut campur dalam hal keduniawian, dan lain sebagainya.²

¹ Muhammad Basim Dahman, *Adzwāqu an-Naqsyābandiyah fī Syarhi al-Hikam al-‘Athā’iyyah*, (Damaskus: Daru Thaibati Gharra’, 2009), hlm. 7-9

² Munculnya tokoh-tokoh sufi sebelum ‘Athaillah yang terinspirasi oleh ide-ide filsafat seperti Ibn ‘Arabi, al-Jilli, al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami, dll. yang “terkesan” keluar jalur dari teks al-Qur’an dan Hadits, atau tidak disepakati oleh mayoritas ulama (*mujma’ alaih*) pada saat itu. Sehingga memunculkan tokoh penolak ide-ide sufi yang seperti itu, seperti Ibn Taimiyahlm. Pembahasan ini bisa dilacak di buku Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000, hlm. 210-213. Di sisi lain, karya-karya yang menjelaskan ide-ide filsafat juga sangat berpengaruh pada saat itu, di antaranya adalah *Ikhbāru al-Ulamā’ bi akhbāri al-Hukamā’* karya al-Qifthi, yang dipenuhi oleh 400 tokoh-tokoh Arab dan Yunani pada waktu itu. Lihat: Philip K. Hitti, *The History of The Arab*, penj. Cecep Lukman Yasin. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta), cet. X, hlm. 878-879

Namun pada perkembangannya, tasawuf mengalami pembaharuan ide-ide untuk mengompromikan (*al-jam'u*) atau mendamaikan (*al-ishlāh*) dialektika antara tasawuf dan fiqh, berbagai pernyataan (*statement*) yang mengecam tasawuf sebagai perilaku apatis terhadap fiqh, realitas sosial dan segala bentuk praktek sosial yang berkembang dengan menekankan praktek seperti zuhud, 'uzlah, dll. membuat para tokoh-tokoh sufi ingin mendamaikan perhelatan tersebut. Tidak terkecuali Ibn 'Athailah melalui beberapa karyanya, salah satu di antara karyanya yang ingin mendamaikan perhelatan tersebut adalah *Tāju al-'Arūs al-Hāwi Litahdzībi an-Nufūs*. Di dalam buku tersebut Ibn 'Athailah mendapatkan julukan "*al-Imām al-Jāmi' baina 'ilmay as-Syari'ah wa al-Haqīqah*", yaitu imam yang mampu menggabungkan antara ilmu Syariat (fiqh) dan ilmu Hakikat (Tasawuf).³

Bila diskursus Ibn 'Atahillah mengenai syari'at dan tasawuf tersebut dijadikan sebagai optik untuk melihat realitas perilaku keberagamaan manusia yang muslim khususnya di Indonesia, mungkin sangat menarik, mengingat beberapa kasus yang terjadi satu dekade belakangan ini yang mengatasnamakan Islam, meliputi pembantaian jamaah Ahmadiyah oleh salah satu ormas Islam di Cikeusik 2011 silam, kasus pengusiran Syiah di Sampang, dan berbagai konflik antar agama seperti di Poso, pembakaran tempat ibadah di Sleman oleh ormas Islam pada Jum'at 30 Mei 2014.⁴

³ 'Atahillah as-Sakandari, *Tāju al-'Arūs al-Hāwi Litahdzībi an-Nufūs* Ahmad Farid al-Mizyadi, ed. (Lebabon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), hlm. 4

⁴ Jajang Jahroni mengutip data Wahid Institue, bahwa pada tahun 2008 terjadi kekerasan atas nama agama sebanyak 197, kemudian tahun 2009 meningkat menjadi 232 kasus. Sementara dalam laporan *The Condition of Religious and Faith Freedom in Indonesia* pada periode Januari-Desember 2008 tercatat 265 kasus, dan pada tahun 2010 kekerasan atas nama agama masih terjadi

Berbagai kasus tindakan tidak manusiawi yang mengatasnamakan Islam di atas merupakan contoh kecil dari fakta perilaku-perilaku keberagamaan sebagai umat Islam yang mempunyai slogan *rahmatan lil 'ālamīn*. Padahal secara teologis, ada ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa "Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berperilaku baik." (QS. al-Baqarah [2]: 195). Ada pula ayat yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya shalat bisa mencegah perbuatan keji dan munkar..." (QS. al-'ankabut [29]: 45).

Melalui kedua ayat di atas, seakan-akan tidak mempunyai pengaruh apa-apa bila dilihat dari kasus-kasus orang Islam yang tidak berperikemanusiaan tersebut. Hal ini menunjukkan ada sisi-sisi kemanusiaan (*al-A'rāf al-Basyariyyah*) yang bertolak-belakang dari teks al-Qur'an. Himbauan-himbauan untuk mengedepankan klarifikasi (QS. an-Nisā' [4]: 94 dan al-Hujurāt [49]: 6) dari pada tergesa-gesa menjustifikasi sesuatu, di dalam al-Qur'an pun seolah tidak diindahkan.

Di sini, seolah terjadi jarak yang jauh dan ketidakserasian antara ibadah yang bersifat individual kepada Allah dan ibadah dengan berperilaku baik (*ihsān*) yang dilandasi tauhid untuk tidak bertindak semena-mena terhadap manusia sesama dan mengedepankan aspek kemanusiaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn 'Athailah bahwa:

hingga 117 kasus. Lihat: Arif Nur Safri, *Argumentasi Perdamaian dalam al-Qur'an (analisis makna al-Islam dan al-Iman)* dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (Ed.), *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta, Prodi AF dan CR-Peace Studies, 2012), hlm. 160-161

"إذا طلبت الخير كله فقل اللهم إني أسئلك المتابعة لرسولك في الأقوال والأفعال, ومن اراد ذلك

فعليه بعدم الظلم لعباد الله في أعراضهم وأنسابهم...."⁵

“ketika seseorang ingin mencari kebaikan yang holistik, maka hendaknya ia berdoa ‘ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada engkau agar bisa mengikuti utusan-Mu baik dalam perkataan maupun perkataan’ Dan barang siapa yang menginginkan hal tersebut, maka seharusnya ia tidak melakukan kedhaliman kepada hamba-hamba Allah, baik dalam segi kehormatan maupun etnisnya.”

Dari pendapat Ibn ‘Athallah di atas, bahwa kebaikan itu tidak hanya diperoleh dengan melakukan ibadah-ibadah yang bersifat individual seperti shalat, tetapi juga meniru perilaku nabi sebagai tauladan dengan cara berperilaku baik tanpa menganiaya kepada sesama ciptaan Allah (*bi ‘adami al-dhulmi li ‘ibādillah*), kata *‘ibād* tidak dispesifikkan (*takhshīsh*) dengan kalimat lain, jadi bertindak baik untuk menjaga martabat dan kehormatan manusia tidak memandang apa agamanya, rasnya, latar belakangnya, dan atribut apapun yang dinisbatkan kepada manusia. Namun bersifat universal kepada semua hamba Allah yang ada di muka bumi ini.

Jadi, penjelasan Ibn ‘Athallah di atas lewat kaca mata tasawuf mempunyai hipotesa bahwa nilai-nilai humanisme sangat kental dalam pemikiran tasawuf. Hal tersebut mempunyai kesan bahwa seseorang yang baik secara individu, menurut Ibn ‘Athallah harus diiringi dengan baik secara sosial, sebab antara individu dan sosial tidak bisa dipisah-pisahkan secara permanen, akan tetapi lebih bersifat kontinyu.

⁵ ‘Athallah, *Tāju al-‘Arūs...*, hlm. 4

Dari penjelasan di atas, sepertinya gagasan Ibn ‘Athaillah menarik untuk diteliti agar mendapatkan deskripsi yang lebih jelas dan luas perihal bagaimana sikap seorang muslim kepada Tuhan dan realitas lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplorasi lebih mendalam lagi tentang konsep ideal moral mengenai tasawuf sosial yang terdapat pada buku *Tāju al-‘Arūs al-Hāwi Litahdzībi an-Nufūs* karya Ibn ‘Athaillah.

A. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai humanism dalam pemikiran tasawuf Ibn ‘Athaillah as-Sakandari di dalam buku *Tāju al-‘Arūs*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai humanisme dalam pemikiran tasawuf Ibn ‘Athaillah dalam keberagamaan islam di era kekinian?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam nilai humanisme dalam pemikiran tasawuf Ibn ‘Athaillah as-Sakandari di dalam buku *Tāju al-‘Arūs*.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai humanisme dalam pemikiran tasawuf Ibn ‘Athaillah dalam keberagamaan masyarakat Islam di era kekinian.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah dan memperluas materi tentang diskursus keilmuan Islam dalam bidang tasawuf dan nilai-nilai humanism dalam pemikiran Ibn ‘Athaillah as-Sakandari.
2. Agar menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi berbagai kasus keberagamaan, khususnya dalam Islam di Indonesia agar tidak tergesa-gesa bertindak semena-mena terhadap sesama manusia sebagai makhluk yang berakal, bermoral, dan beragama.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya tercapai hasil yang maksimal.⁶ Penelitian ini merupakan studi tokoh yaitu meneliti tokoh yang dalam hal ini tokoh yang penulis kaji dalam hal pemikirannya adalah Ibnu ‘Athaillah tentang konsep tasawuf sosialnya. Selain itu dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu

⁶ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 10.

penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan pokok bahasan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang penulis gunakan sebagaimana berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang penulis gunakan adalah buku karya Ibnu ‘Athaillah yang berjudul *Tāju al-‘Arūs al-Hawi Litahdzibi an-Nufus*.

b. Sumber sekunder

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan meliputi karya-karya Ibnu ‘Athaillah yang mempunyai korelasi dengan karya yang penulis gunakan sebagai objek penelitian. Adapun karya-karya ‘Athaillah yang lain adalah seperti *al-Hikam*, *Miftahu al-Falah*, *Lathaifu al-Minan*, *at-Tanwir fi Isqati at-Tadbir*, dsb. Di samping itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan humanisme yang bisa berupa artikel, jurnal, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan tulisan-tulisan lain yang relevan, kredibel, representatif dan proposional untuk dijadikan sumber.

3. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif-analitis*, artinya penelitian yang menggambarkan objek

tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengannya atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang gagasan, ide, pemikiran humanism dalam tasawuf menurut Ibnu ‘Athaillah.

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi data sesuai dengan sub-sub pembahasan. Setelah dilakukan klasifikasi kemudian data tersebut dianalisa secara kualitatif dengan bentuk induktif dan deduktif.

Buku yang dipelajari sebagai suatu case study dengan menganalisis bagian dan semua konsep satu persatu dalam hubungannya satu sama lain (induksi), agar dari pemahaman-pemahaman tersebut dapat dibangun suatu pemahaman yang sintesis. Pemahaman secara deduksi pun dilakukan dengan memahami semua detail-detail uraian visi dan gaya menyeluruh yang mendominasi dalam buku *Tāju al-‘Arūs*.⁸

5. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan integratif-interkonektif yang telah digagas oleh Amin Abdullah. Sebuah pendekatan yang meniscayakan adanya saling komunikasi dan saling memberikan kontribusi dari berbagai

⁷ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

⁸ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian...*, hlm. 69

disiplin ilmu pengetahuan.⁹ Dalam konteks penelitian ini yaitu, ilmu tasawuf, dan ilmu-ilmu sosial-humaniti.

Terkait dengan penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kohesif dalam meneliti nilai-nilai humanisme dalam pemikiran tasawuf Ibnu 'Athaillah, dengan mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dengan pemikiran tasawuf, dan dimungkinkan juga bersinggungan dengan al-Qur'an, hadits, fiqh dan berbagai diskursus ilmu islam. Hal ini dikarenakan munculnya nilai-nilai keislaman tidak pernah terlepas dari teks agama, yakni al-Qur'an dan Hadits.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang dilakukan berhubungan dengan Ibnu 'Athaillah as-Sakandari adalah sebagai berikut:

1. Khoiruzad, 2010 skripsi berjudul *Gagasan Ma'rifat Ibnu 'Athaillah dalam Kitab al-Hikam*. Dalam penelitian ini, fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam tentang pandangan dan gagasan Ibnu 'Athaillah mengenai ma'rifat. Metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui dan meneliti kandungan kitab al-Hikam tentang ma'rifat dengan cara content analysis. Hal ini digunakan agar bisa mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarangnya.

⁹Pembahasan pendekatan Integratif-Interkonektif secara lebih detail. Lihat: Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. III

2. Muhammad Fahmi Ansyah al-Hakim, 2009 tesis berjudul "*Pandangan Tasawuf Ibnu 'Athaillah dalam Kitab al-Hikam.*" Dalam penelitian ini, fokus kajiannya adalah kitab al-Hikam untuk meneliti Pandangan Tasawuf Ibnu 'Athaillah. Tesis ini terkesan terlalu luas dan pembahasannya lebih sederhana dan global, dikarenakan banyak sekali mutiara-mutiara Ibn 'Athaillah yang tidak dipetakan dengan baik. Pandangan-pandangan yang diuraikan pun terkesan umum dan tidak bisa menonjolkan sisi Ibnu 'Athaillah secara lebih spesifik.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan di atas, penulis tidak menemukan penelitian tentang Ibn 'Athaillah yang mengkaji karyanya berjudul *Tāju al-'Arūs*, hal ini yang membuat penulis termotivasi untuk meneliti buku tersebut. Menimbang bahwa buku tersebut sampai hari ini masih dikaji secara tradisional di lembaga-lembaga pendidikan di pesantren.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang akan digunakan menjadi sebuah pisau analisis adalah sebagai berikut:

1. Islam sebagai Sebuah Kode Etik Universal: Perilaku yang Baik

Dalam hal ini, penulis menggunakan perspektif Hasan Hanafi untuk mendeskripsikan tentang islam sebagai sebuah kode etik universal. Menurutnya, istilah Islam yang paling tepat adalah etika. Islam tidak cocok bila disebut sebagai agama, sebab hampir semua kamus mengatakan bahwa istilah agama mengacu pada area

pengetahuan tentang supernatural, magis, ritual, kepercayaan, dogma dan intuisi. Hal ini menurut Hasan Hanafi tidak relevan dengan esensi agama Islam. Ia menjelaskan:

“Esensi agama Islam merupakan basis bagi sifat universal yang dimilikinya, dan ini merupakan basis bagi etika global Islam... semua tahap pewahyuan yang terdahulu memiliki tujuan yang sama, yakni membebaskan kesadaran manusia dari semua penindasan manusia, sosial dan alam agar mampu menemukan transendensi Tuhan, yakni bergabungnya semua umat manusia dalam Satu Prinsip Universal.”¹⁰

Dalam hal ini, Islam memang lebih didefinisikan sebagai sebuah satu kesatuan antara Iman, Islam, dan Ihsan sebagaimana hadist Jibril yang mendatangi Muhammad dengan mempertanyakan ketiga hal tersebut.¹¹ Jadi ketiga komponen itu ibarat sebuah segitiga sama sisi yang sama-sama sisi tersebut adalah sama dan eksis dalam ukuran dan bentuknya.

Satu Prinsip Universal yang dijelaskan oleh Hasan Hanafi merupakan sebuah kesepakatan umum yang dimiliki oleh semua manusia secara universal. Misalnya ide tentang keadilan, semua manusia menghendaki secara umum bahwa keadilan haruslah ditegakkan, meskipun masing-masing individu dan komunitas mempunyai subjektifitas tersendiri mengenai hal tersebut, begitu pula dalam Islam yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadits, kedua teks normatif tersebut juga sangat menghendaki tegaknya keadilan. Dengan

¹⁰ Hasan Hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan sebuah pendekatan Islam*, dalam Islam dan Humanisme, Dedi M. Siddiq, penj. (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. 1-3

¹¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mahmud Muhammed Nassar, ed. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), cet. VII, hadits no: 38, hlm. 25

demikian, identitas yang berbeda tidak menutup kemungkinan mempunyai realitas yang sama, yakni sama-sama menghendaki sebuah keadilan.

Namun, nilai-nilai universal tersebut akan menjadi sia-sia apabila hanya sebatas pada internal dalam diri manusia. Hasan Hanafi membagi perilaku yang baik mempunyai dua fondasi, yakni internal dan eksternal, yang pertama adalah perilaku baik dalam pikiran dan perasaan, sedangkan yang kedua adalah aktualisasi dalam ucapan dan perbuatan.¹² Ia menambahkan:

“Perilaku universal didasarkan pada keinginan Tuhan (transendensi). Keinginan Tuhan merupakan pengalaman manusiawi yang dirasakan oleh setiap orang. Ia merupakan ungkapan kesalehan yang dalam, keikhlasan yang sangat tinggi dan kesucian yang absolut. Perilaku baik tanpa didasari niat baik, akan rapuh. Ia akan berhenti segera setelah motivasinya berubah. Bahkan ia menjadi tidak etis karena dilandaskan pada kemunafikan dan “perilaku berstandar ganda” (*double standar behavior*)”¹³

Pada akhirnya, perilaku yang baik merupakan sinonim dari transendensi, karena keduanya merupakan manifestasi dari Prinsip Universal, sebab suatu saat terdapat dalam teori, dan sesaat lagi terdapat dalam praktek. Inilah yang menjadi esensi dari Islam, yakni sebuah perilaku etis yang berlandaskan prinsip universal dan termanifestasi dalam perilaku yang baik, Islam dengan mudah dapat dipahami sebagai etika global bagi solidaritas kemanusiaan.

¹² Hasan Hanafi, *Etika Global...*, hlm. 10-11

¹³ Hasan Hanafi, *Etika Global...*, hlm. 10

2. Nilai Humanitas Bersama: Seruan bagi Dimensi Instuisi dan Spiritual Manusia¹⁴

Telah dipahami bersama, bahwa keanekaragaman merupakan suatu hal yang sudah pasti ada di dunia ini, mulai dari etnis, agama, bahasa, filsafat, pemikiran, dan segala bentuk perbedaan yang dilabelkan pada tiap manusia. Fakta tersebut telah diserukan oleh Allah agar bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya (*lita'ārafū*) sebagaimana yang tercantum pada QS. al-Hujurāt: 13.

Namun yang terjadi adalah adanya alienasi dalam impersonal manusia yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang dahulu sudah ada. Keterasingan tersebut membuat manusia menjadi saling mengunggulkan dan terkadang saling mendiskriminasikan kelompok tertentu.

Dalam hal ini, menurut Amin Abdullah terdapat dimensi lain dari adanya diferensiasi yang telah diciptakan oleh Allah –yang sebenarnya sebagai sarana untuk saling mengenal– lalu menjadi sebuah momok dan perselisihan. Dimensi lain tersebut adalah dimensi waktu –dari dulu sampai sekarang– yang dijadikan sebagai satu kesatuan, artinya memahami dunia sebagai satu kesatuan, kesatuan dalam perbedaan (*an unity in differences*) atau kesatuan dalam kebhinekaan (*an unity in multiplicity*).

¹⁴ Pada poin kedua ini penulis sunting, ringkas, dan beberapa interpretasi dari artikel; Amin Abdullah, *Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler; Menuju Sebuah Humanisme Spiritual*, dalam Islam dan Humanisme, Dedi M. Siddiq, penj. (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. 186-205

Terdapat empat humanitas yang menjadi satu jumlah monolitik, yang bisa menjadikan sarana untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam keberbedaan. *Pertama*, adalah humanitas yang banyak memiliki persamaan dengan status fisik manusia sebagai makhluk materi yang bergantung pada air, udara, dan makanan. Semua manusia membutuhkan hal-hal tersebut tanpa terkecuali, sebab ketika manusia tidak bisa mengkonsumsinya tentu akan binasa.

Kedua, adalah humanitas yang memeluk agama ataupun mempercayai doktrin. Mereka adalah manusia yang pandai dan sadar akan dirinya sendiri, para pemeluk tidak akan bisa bergerak melintasi profil luar doktrin dan agama yang dianut. Oleh sebab itu, masing-masing pemeluk agama akan menilai dan menjustifikasi agama lain sebagai sesuatu yang “keliru” selama tidak bisa memahami dan mengerti agama atau doktrin lain tersebut.

Ketiga, adalah humanitas yang bebas dari tampilan fisik, bentuk dan profil luar. Hal tersebut merupakan tampilan dari dalam (*inward looking*) dan memegang eksistensi esensialnya secara individu. Ini merupakan kunci yang dapat membuka gerbang empati bagi individu atau kelompok lain, bahwa pada dasarnya tiap manusia mempunyai potensi dari dalam untuk berempati dengan subjek lain. Pun melahirkan ilmu pengetahuan secara universal dan wacana yang dimengerti (*intelligible discourse*) melintasi ras, budaya, dan bangsa.

Keempat, adalah humanitas yang berhubungan dengan surga (*celestial*), ini merupakan humanitas yang berhubungan dengan seluruh kosmos dan merupakan prinsip puncak dari kesatuan.

Dari keempat jenis humanitas di atas merupakan humanitas yang harus dijaga oleh semua manusia, agar tidak terjadinya –setidaknya meminimalisir– konflik-konflik yang terjadi di antara manusia. Amin Abdullah menambahkan;

“... karenanya dalam tradisi esoteris klasik, orang-orang bijak berpegang pada inner humanity, di mana sebagian mereka hidup dalam prinsip ini, yang menjadikan kehidupan di dunia ini pasti. Dalam tradisi mistis Islam dan Yahudi dikatakan bahwa Tuhan pernah menegaskan, selama ada seorang hamba yang beriman di planet ini maka Dia (Tuhan) tidak akan merusak bumi ini.”¹⁵

Dengan demikian, keberadaan manusia dan bumi yang masih baik menandakan bahwa humanitas masih hidup, dan yang menjadi landasan di atas bangunan humanitas tersebut adalah keimanan seseorang.

Dari dua kerangka teori yang penulis deskripsikan di atas akan menjadi sebuah pisau bedah dalam membaca dan meneliti nilai-nilai humanisme dalam pemikiran tasawuf ibn ‘Athailah. Menggunakan kedua teori di atas sangat perlu bagi penulis, setidaknya terdapat dua alasan yang perlu dijelaskan di sini, *pertama* ide Hasan Hanafi mengenai reinterpretasi istilah Islam dipahami dengan mencari nilai-nilai kode etik universal

¹⁵ Amin Abdullah, *Humanisme Religius...*, hlm. 204

sebagai dasarnya, untuk memahami dan mencari solusi dalam berperilaku baik bagi sesama manusia secara global.

Kedua, jenis-jenis yang dijelaskan oleh Amin Abdullah mengenai humanitas sangat sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, sebagai parameter penulis dalam mengkategorikan nilai-nilai humanisme yang terdapat di dalam ide-ide tasawuf Ibn ‘Athaillah.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan penelitian ini, penulis akan menguraikan pembahasan yang akan dituliskan menjadi sebuah kerangka pembahasan.

Bab I meliputi latar belakang masalah dan kegelisahan akademik. Pada bab ini juga mencantumkan beberapa metode penelitian, kerangka teoritik dan cara kerja penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses penyusunan penelitian.

Bab II merupakan deskripsi biografi Ibn ‘Athaillah yang menjadi subjek penelitian. Hal ini meliputi latar belakang keilmuan, sosial kultur yang berkembang di masa hidupnya, kondisi politik, isu-isu, dan lain sebagainya.

Bab III adalah deskripsi kitab taju al-‘rus al-hawi lithahdzibi an-nufus yang meliputi pembahasan ide-ide tasawuf yang terkandung dalam buku tersebut, dan corak pemikiran tasawuf Ibn ‘Athaillah, sekaligus tidak meninggalkan karya-karya ibn ‘Athaillah yang lain bila terdapat pembahasan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Bab IV merupakan analisis dari data-data yang ditemukan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan ide-ide humanisme yang terkandung dalam buku *Tāju al-‘Arūs*. Setelah itu akan dikontekstualisasikan sekaligus melihat relevansinya di era kekinian.

Bab V adalah kesimpulan yang diambil dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, sekaligus berisi penutup, kritik dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji karya-karya ‘Athaillah yang difokuskan pada satu karya yaitu Taju al-‘Arus ternyata pemikiran tasawuf ‘Athaillah sarat akan nuansa humanistik, yang diwujudkan dengan penjelasan secara padat dan penuh dengan permenunungan sekaligus pendekatan secara sederhana, beberapa gaya bahasa dan retorika yang digunakan menunjukkan bahwa ia merupakan seorang sufi sekaligus ahli di bidang bahasa. Meskipun di dalam karyanya tidak menyebutkan secara spesifik tentang humanisme, namun dari ide-idenya mengarah pada pemikiran tasawuf humanistik. Terdapat dua hal yang dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, kecenderungan tasawuf humanistik yang terdapat dalam pemikiran ‘Athaillah tergolong sebagai humanisme religius yang menekankan pada praktek memperbaiki diri (*tazkiyah an-nafs*), hal ini dimulai dengan melakukan penggemblengan mental (*riyadhah*) yang harus melewati sembilan maqam secara hirarkis, yaitu taubat, zuhud, sabar, syukur, khauf, raja’, tawakkal, mahabbah dan ridha. Sembilan maqam tersebut tidak bisa dijalani secara acak, melainkan harus berurutan mulai dari taubat sampai ridha. Maqamat tersebut merupakan proses untuk dapat mengimplementasikan pada tingkah laku yang baik. Pada tingkah laku yang baik itulah hasil dari proses maqamat yang telah dijalani. Ibarat sebuah pohon, akar adalah keimanan bagi seorang muslim, sedangkan batang pohon adalah proses hirarkis dari maqamat yang telah ditentukan, dan buah dari pohon

tersebut adalah tingkah laku yang baik yang terangkum nilai-nilai etika sekaligus moralitas humanisme religius, seperti bersikap adil, menghormati orang lain, tolong menolong, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan tasawuf sebagai humanisme religius meniscayakan dan mewujudkan dunia yang damai yang terdiri dari beragama keberbedaan.

Kedua, relevansi humanisme religius perspektif tasawuf ‘Athaillah di era kekinian sangat membantu untuk mewujudkan komunitas muslim yang religius sekaligus sarat akan mempertimbangkan kemanusiaan. Basis etika yang dibendung merupakan sebuah konsepsi yang konkret untuk memahami agama Islam tidak hanya sebagai formalitas belaka, tetapi juga mengedepankan aspek etika yang erat kaitannya dengan fungsi agama Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Hal ini sangat memberikan napas yang segar bagi kekeringan spiritual di era modern sekaligus tantangannya. Dengan demikian tasawuf ‘Athaillah yang bercorak humanistik religius ini dapat menghidupkan kembali cara beragama yang ramah, mewujudkan hati nurani yang bersifat perseptif-intuitif, sikap dan wawasan yang terbuka, sekaligus pengakuan terhadap nilai-nilai kebaikan secara universal yang terdapat di semua peradaban dunia secara global.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penyusunan dan analisis pemikiran humanisme tasawuf ‘Athaillah masih jauh dari kesempurnaan untuk dapat dijadikan sebagai representasi satu-satunya tentang pemikiran ‘Athaillah, terutama dalam memahami konsepsi tasawuf ‘Athaillah yang masih sangat luas. Mengingat beberapa hal di antaranya adalah, bahasa ‘Athaillah yang padat dan penuh

perumpamaan, dan penulisan yang tidak sistematis. Mengakibatkan penulis agak kesulitan untuk memahami kehendak teks secara mendalam. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tokoh ‘Athaillah memperhatikan secara serius.

Namun terlepas dari hal di atas, dengan segala keterbatasan, penulis telah berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk dapat memberikan penjelasan tentang konsepsi secara rinci pemikiran ‘Athaillah tentang humanisme.

Oleh sebab demikian, penulis sangat mengharapkan kritikan yang membangun untuk dapat menyempurnakan sekaligus membenahi ketidak-tepatan yang terdapat di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Mufahras li Alfadh al-Qur'an*, Dar al-Fikr, 1981
- Abdullah, Amin, *Humanisme Religius versus Humanisme Sekuler; Menuju sebuah Humanisme Spiritual*. dalam *Islam dan Humanisme*, Dedi M. Siddiq, penj. Semarang: IAIN Walisongo, 2007
- _____, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. III
- Abu Nashar as-Siraj at-Thusi, *kitab al-Luma'*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2002
- al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, (Semarang, Toha Putra, tth), juz III dan juz IV.
- al-Hibisyi, Thaha al-Dasuqi, *at-Tasawwuf al-Islami: at-Thariq wa ar-Rijal*, Kairo: al-Azhar, 2008
- Amstrong, Karen, *A History of God, The 4000-years of Judaism, Christianity, and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), hlm. 201
- Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990
- as-Syarnubi, Abdu al-Majid, *Syarh al-Hikam al-Imam Ibn 'Athallah as-Sakandari*, Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1999, cet. VIII
- at-Tiftazani, Abu al-Wafa, *Ibn 'Athallah as-Sakandari wa tasawwufihi*, Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1969
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Wajiz 'ala hamasy al-Qur'an al-'Adhim wa ma'ahu asbabu an-Nuzul wa qawa'idu at-Tartil*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1994
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Bahreisy, Fauzi Faishal, (penj), *Kasidah Cinta dan Amalan Para Wali Allah*, (Jakarta: zaman, 2013), cet. III
- _____, (penj), *Kasidah Cinta dan Amalan Para Wali Allah*, Jakarta: zaman, 2013, cet. III
- _____, (penj), *Misteri Berserah kepada Allah*, (Jakarta: zaman, 2013), cet. III

- _____, (penj), *Rahasia Kecerdasan Tauhid*, Jakarta: zaman, 2013, cet. III
- _____, (penj), *Tutur Penerang Hati*, Jakarta: zaman, 2013, cet. III
- Bahri, Zainul, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Basim Dahman, Muhammad, *Adzwaqu an-Naqsyabandiyah fi Syarhi al-Hikam al-Athaiyyah*, Damaskus: Daru Thaibati Gharra', 2009
- Blackburn, Simon *Kamus Filsafat*, Yudi Santoso (penj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Danner, Viktor, *Mistisisme Ibn 'Athailah; Wacana Sufistik Kajian Kitab Hikam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Frager, Robert *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*, Penj. Hasmiyah Rauf, Bandung: Zaman, 2014
- Hanafi, Hasan, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan sebuah pendekatan Islam*, dalam *Islam dan Humanisme*, Dedi M. Siddiq, penj. (Semarang: IAIN Walisongo, 2007
- Hasan, Syed Zahfarul, *Metafisika Iqbal*, Fauzi Arifin (penj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Hitti, Philip K. *The History of The Arab*, penj. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, cet. X
- Ibn 'Aqil, *Syarh Ibn 'Aqil 'ala alfiyyah*, Semarang: Toha Putra, tth.
- Ibn 'Athailah as-Sakandari, *Lathaif al-Minan*, Kairo: dar al-ma'arif, 1119
- _____, *'Unwanu at-Taufiq fi adabi at-Thariq*, Mesir: tth
- _____, *al-Qashdu al-Mujarrad fi Ma'rifati al-Ismi al-Mufrad*, (Kairo: al-Mishriyah al-Azhar, 1930
- _____, *at-Tanwir fi Isqathi at-Tadbir*, Muhammad Abdul Rahman al-Syaghul, (Ed.), (Mesir: Dar as-Salam al-Haditsah, 2003
- _____, *Lathaif al-Minan*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tth., cet. II
- _____, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, Kairo, tth. cet. I
- _____, *The Key to Salvation A sufi Manual Invocation*, Marry Ann (penj.), (India: Indiana University, 1988

Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Ad-Durar al-Kaminah fi a’yan al-miah al-tsaminah*, diunduh dari www.al-mostafa.com

Ibnu Mandhur, *Lisan al- ‘Arab*, Mesir: Dar al-Ma’arif, tth.

Madjid, Nurcholis, *Potensi Sumber-sumber Doktrin Islam untuk Membangun dan Menanggapi Konsep Civil Society Modern*. Dalam *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000

Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (Ed.), *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta, Prodi AF dan CR-Peace Studies, 2012), hlm. 162

Nasr, Sayyed Hossein, *Ideal and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1966

_____, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Nurasiah Fakhri Sutan Harahap (penj.), Bandung: Mizan, 2003

Peter Singer (ed.), *Ethics*, New York: Oxford University Press, 1994

Ramadhan al-Buthi, Muhammad Sa’id, *Min al-Qalb al-Fikr min al-Naqd Fi al-‘Ulum wa al-Ijtima’ wa al-Adab*, Damaskus: Dar al-Faqih, 1997

_____, *al-Hikam al-‘Athaiyah: Syarhun wa Tahlilun*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2003

_____, *al-Hubb fi al-Qur’an*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009

Richard J.Blackwell dalam *The History of Science and religion in western tradition an encyclopedia*, (ed. Garry Ferngren.)

Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan, 2000

Sarifuddin, Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Sartre, John Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yudi Murtanto (penj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Syari'ati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, penj. Afif Muhammad, cet. II
- _____, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39
- Syekh Fadhalla Haeri, al-Hikam: *Rampai Hikmah Ibn 'Athailah*, terj. Lisma Dyawati Fuaida, Jakarta: Serambi, 2006
- Taju ad-Din as-Subki, *Thabaqat as-Syafi'i al-Kubra*, Kairo: Isa al-Babi al-Halbi, tth., juz. VIII dan IX
- Tim Penulis Rosda, *Kamus filsafat*, Editor: Philipus Tule, Bandung: Rosda Karya, 1995
- Ubay Ali Hasan bin Muhammad bin Qasim al-Kauhan al-Fasiyyi al-Maghribi, *Thabaqat as-Syadziliyah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), cet. II
- Wahid, Abdur Rahman, *Islamku Islam anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: the Wahid Institute, 2006
- Zainal, Abidin, *Filsafat Manusia*. (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000
- Zamakhsyari, *Al-Kasyaf an haqaiq al-ghawamidh at-tanzil wa 'uyunu al-aqawil fi wujuh at-ta'wil*, (Riyadh: Maktabah al-'abikan, 1998), juz. III, cet. I